

KURIKULUM SEBAGAI PEDOMAN PROGRAM DAN PROSES PEMBELAJARAN

Atep Iman

Pendidikan Teknik Mesin, FKIP Untirta

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting bagi warga Negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang tercantum didalam Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Pengelolaan pendidikan di Indonesia ini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan adanya kurikulum sebagai bukti.

Kurikulum adalah sepetangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depdiknas, 2006: 3), maka kegiatan tersebut memiliki tahapan-tahapan dalam pengembangannya. Tahapan pengembangan kurikulum yang antara lain yaitu merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi. Dengan demikian, setelah diketahui standar kompetensi maka langkah kegiatan berikutnya adalah mendesain kurikulumnya dalam bentuk silabus, mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi ketika adanya perubahan tingkah laku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) sebagai hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran.

Rancangan atau kurikulum formal dan tertulis itu merupakan ciri utama

pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pembelajaran. Dapat dibayangkan jika pelaksanaan pembelajaran tanpa adanya suatu kurikulum atau pedoman.

Kurikulum sebagai rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik dibawah penerahan sekolah (Oliva,1992). Sementara sukmadinata (2006:5) membedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Sebagai suatu rencana pendidikan atau pembelajaran, menurut S. Nasution (2003) menjelaskan kurikulum adalah suatu rencana yang disusun melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Beberapa pendapat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa kurikulum itu sebagai sebuah perencanaan dalam bentuk dokumen tertulis. Dalam pengembangan kurikulum terdapat komponen-komponen, prinsip-prinsip serta model pengembangan kurikulum.

Menurut Mudhofir (dalam Ruhimat, dkk: 2009) pada garis besarnya ada empat pola pembelajaran. Pertama, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Kedua, pola ini guru ditambah alat peraga dengan siswa. Ketiga, pola dimana guru ditambah media dengan adanya siswa, dan pola keempat ini hanya ada media dengan siswa saja. Berdasarkan pola-pola

pembelajaran tersebut diatas maka membelajarkan itu tidak hanya sekedar mengajar seperti pola pertama, karena membelajarkan yang berhasil harus memberikan banyak perlakuan kepada siswa.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, meski berada pada posisi yang berbeda. Saylor (1981) mengemukakan bahwa pembelajaran tanpa kurikulum sebagai rencana tidak akan efektif atau bahkan bisa keluar dari tujuan yang telah dirumuskan. Begitu pula dengan kurikulum tanpa pembelajaran, kurikulum itu tidak memiliki arti apa-apa dan tidak akan berguna secara maksimal.

Selain itu, Oliva (1992) menyatakan bahwa kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pengejaran mengacu kepada bagaimana cara mengajarkannya. Walaupun diantara pembelajaran dengan pengajaran dalam hal ini memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki kesamaan tolak ukur dalam kasus ini, yang bagaimana mengajarkan. Hanya saja pengajaran lebih terpusat pada guru sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran menekankan pada penciptaan proses belajar antara pangajar dengan pelajar agar terjadi aktivitas belajar dalam diri pelajar.

Peter F. Oliva (1992) menggambarkan kemungkinan hubungan antara kurikulum dengan pembelajaran dalam beberapa model, diantara lain:

1. Model Dualistik (*The Dualistic Model*)

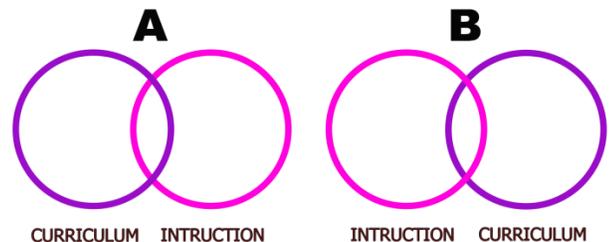


Pada model dualistik, implementasi proses belajar mengajar yang dikendalikan oleh guru tidak

dikaitkan dengan perencanaan program kurikulum, walaupun mungkin sebenarnya berkaitan. Pembuat kurikulum mengabaikan para pengajar demikian juga para pengajar mengabaikan program kurikulum. Pada model dualistik ini, kurikulum dan proses pembelajaran mungkin berubah tanpa saling mempengaruhi satu sama lain secara signifikan.

Kelebihan: Dengan adanya pemisahan pada model dualistic ini, kurikulum dan pembelajaran dapat lebih leluasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dilapangan. Pembelajaran tidak kaku karena bisa digerakan tanpa harus mengacu pada kurikulum.	Kekurangan: Pada model ini terdapat pemisahan kurikulum dan pembelajaran. Dengan demikian tentu tidak akan ada kesamaan dan keseiringan laju kurikulum dan pembelajaran sehingga tentu program pembelajaran dan prakteknya akan berlainan.
---	---

2. Model Berkaitan (*The Interlocking Model*)



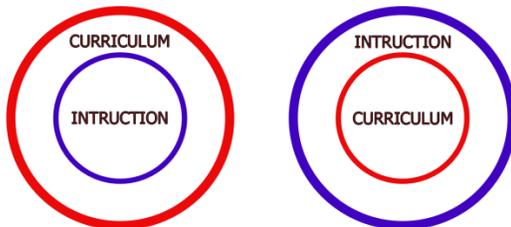
Pada model *interlocking*, kurikulum dan pembelajaran memiliki posisi yang sama. Keduanya saling mempengaruhi, pemisahan dari keduanya dianggap akan membahayakan. Keberhasilan pembelajaran dianggap dipengaruhi oleh perencanaan kurikulum yang baik, sebaliknya perencanaan kurikulum yang baik harus mempertimbangkan pembelajarannya.

Kelebihan:	Kekurangan:
------------	-------------

Model ini mengaitkan kurikulum dan pembelajaran, memandang antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Hal ini tentu membuat proses pendidikan menjadi selaras, dimana program dan praktek pembelajaran menjadi saling terkait dan mempengaruhi.	Dengan model ini, dikhawatirkan akan adanya proses pendidikan yang kaku. Artinya, pengembangan kurikulum dan pelaksana pembelajaran dipaksakan untuk selaras sehingga pembuat kurikulum tidak dengan leluasa mengembangkan kurikulumnya, dan pelaksana pembelajaran terlalu berfokus pada program yang telah ditulis dalam dokumen kurikulum.
---	---

kajian masing-masing. Terlepas dari kurikulum atau pembelajaran yang menjadi dominan, namun keduanya akan bergerak sesuai dengan wilayah cakupannya masing-masing. Namun saya pribadi memandang kurikulum lebih dominan dibanding pembelajaran. Dengan demikian kurikulum memberikan kontrol atas pelaksanaan pembelajaran.	pembelajaran. Dari perbedaan pendapat itu akhirnya mengakibatkan adanya perbedaan pandangan, dimana sebagian ahli memandang kurikulum lebih dominan, sementara para ahli lain memandang pembelajaran lebih dominan.
---	---

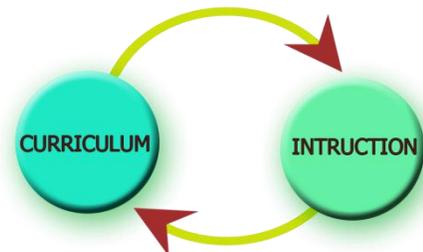
3. Model Konsentris (*The Concentric Model*)



Salah satu dari keduanya merupakan subsistem dari yang lainnya. Pada model ini banyak ahli berpendapat bahwa kurikulum lebih dominan dan pembelajaran sebagai subordinatnya. Sementara para ahli yang lain mengatakan bahwa pembelajaran lebih dominan dan kurikulum sebagai subordinatnya.

Kelebihan: Dengan adanya lingkup besar dan kecil (dominan dan subordinat) dari kurikulum dan pembelajaran ini, memberikan batasan lingkup	Kekurangan: Model ini akhirnya mengakibatkan adanya perbedaan pendapat dari para ahli yang memandang manakah yang lebih dominan antara kurikulum dan
---	--

4. Model Siklus (*The Cyclical Model*)



Model *Cyclical* memanfaatkan pentingnya elemen *feedback*. Kurikulum dan pembelajaran dipisahkan dalam judul dan lingkupnya namun memanfaatkan *feedback* dari keduanya untuk saling memperbaiki. Kurikulum secara terus menerus mempengaruhi pembelajaran, demikian juga sebaliknya: pembelajaran mempengaruhi kurikulum. Sirkulasi seperti ini terus menerus berlangsung tanpa ada hentinya untuk saling memberikan

feedback dalam rangka penyempurnaan dari keduanya.

<p>Kelebihan: Dengan adanya feedback ini, antara keduanya (kurikulum dan pembelajaran) saling memberikan masukan dan melengkapi satu sama lainnya. Jika kurikulum ada kekurangan, akan terkoreksi pada saat pelaksanaan pembelajaran sehingga kurikulum mudah untuk diperbaiki. Demikian pula sebaliknya.</p>	<p>Kekurangan: Kekurangan dari adanya feedback ini dikhawatirkan akan adanya perbaikan yang terus menerus meskipun belum tuntas program kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Dengan adanya perbaikan dan perubahan ditengah-tengah pelaksanaan program tentu akan menjadikan satu program tersebut tidak tuntas diberikan kepada peserta didik. Oleh karena, sulit untuk mengevaluasi keberhasilan program yang diberikan.</p>
---	--

METODE

1. Studi Kepustakaan

Dilihat dari berbagai permasalahan yang muncul diatas, disini metode dan pendekatan yang dipakai dalam penulisan ini adalah *library research* atau studi kepustakaan, yaitu mengadakan identifikasi serta pengumpulan data melalui kepustakaan, baik *literature* yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik kajian dimaksud.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang

mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan (Roth 1986). Seorang peneliti hendaknya mengenal atau tidak merasa asing dilingkungan perpustakaan sebab dengan mengenal situasi perpustakaan, peneliti akan dengan mudah menemukan apa yang diperlukan. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti mengetahui sumber-sumber informasi tersebut, misalnya kartu katalog, referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, ensiklopedi, dan bahan-bahan khusus lain. Dengan demikian peneliti akan memperoleh informasi dan sumber yang tepat dalam waktu yang singkat.

2. Tujuan Studi Kepustakaan

Peneliti akan melakukan studi kepustakaan, baik sebelum maupun selama dia melakukan penelitian. Studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut (*the state of the art*). Studi kepustakaan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian bertujuan untuk:

- 1) Menemukan suatu masalah untuk diteliti.

- 2) Mencari informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
 - 3) Mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
 - 4) Untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan faktor, indikator, variable dan parameter penelitian yang tercermin di dalam masalah-masalah yang ingin dipecahkan.
 - 5) Memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang yang akan diteliti.
 - 6) Mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Artinya hasil penelitian terdahulu mengenai hal yang akan diteliti dan atau mengenai hal lain yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.
 - 7) Mendapat informasi tentang aspek-aspek mana dari suatu masalah yang sudah pernah diteliti untuk menghindari agar tidak meneliti hal yang sama.
3. Langkah-langkah Studi Kepustakaan
- Ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian studi pustaka yaitu:
- 1) Mendaftar semua variable yang perlu diteliti.
 - 2) Mencari setiap variable pada "*subject encyclopedia*".
 - 3) Memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber-sumber yang tersedia.
 - 4) Memeriksa indeks yang memuat variable-variabel dan topik masalah yang diteliti.
 - 5) Selanjutnya yang menjadi lebih khusus adalah mencari artikel-artikel, buku-buku, dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti.
 - 6) Setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian "mereview" dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti.
 - 7) Bahan-bahan informasi yang diperoleh kemudian dibaca, dicatat, diatur, dan ditulis kembali. Untuk keperluan ini biasanya peneliti dapat menggunakan dua macam kartu, yaitu kartu bibliografi (*bibliography card*) dan kartu catatan (*content card*). Agar dapat dibedakan, kedua kartu tersebut dapat berbeda warnanya. Kartu bibliografi dibuat untuk mencatat keterangan tentang judul buku, majalah, surat kabar, dan jurnal. Catatan pada kartu bibliografi berisikan nama pengarang, judul buku, penerbit, dan tahun penerbitannya. Sedangkan pada kartu catatan atau content card, peneliti dapat menulis kutipan (*quotation*) dari tulisan tertentu, saduran, ringkasan, tanggapan atau komentar peneliti terhadap apa yang telah dibaca.
 - 8) Dalam langkah terakhir, yaitu proses penulisan penelitian dari bahan-bahan yang telah terkumpul dijadikan satu dalam sebuah konsep penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Terhadap Proses Pembelajaran

Pencapaian tujuan dalam sebuah pembelajaran itu perlu didahulukan

sebelum materi apa yang akan diajarkan. Proses yang dilakukan agar mencapai tujuan pembelajaran harus melalui sebuah perencanaan dan perencanaan tertulis atau disebut dengan kurikulumlah yang mampu mengarahkan proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dalam suatu sistem. Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan suatu kegiatan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta actor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perencanaan atau perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

Aktualisasi rencana atau konsep kurikulum, proses pembelajaran, realisasi ide, nilai dan proses perubahan perilaku peserta didik adalah makna dari implementasi kurikulum. Pada hakikatnya dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum akan terlihat secara jelas dan nyata terhadap proses pembelajaran.

2. Kurikulum Sebagai Pedoman Implementasi Program dan Proses Pembelajaran

Sebagai substansi yang dipandang sebagai rencana pembelajaran bagi siswa atau seperangkat tujuan yang ingin dicapai merupakan sebuah konsep kurikulum. Kurikulum memiliki dua dimensi, yaitu kurikulum sebagai pedoman yang berfungsi sebagai acuan dan kurikulum sebagai implementasi. Menurut kamus besar bahasa

Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan: pertemuan kedua ini bermaksud untuk mencari bentuk tentang hal yang disepakati. Begitupun dengan sebuah kurikulum sebagai pedoman implementasi proses pembelajaran yang merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Kurikulum sebagai implementasi ini adalah realisasi dari pedoman yang telah dibuat. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, kurikulum itu tidak memiliki makna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dengan demikian peran guru dalam hal ini adalah sebagai prosisi kunci dan dalam pengembangannya guru mampu berperan lebih banyak dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam skala makro, kurikulum berfungsi sebagai suatu alat dan pedoman untuk mengantarkan peserta didik sesuai dengan harapan dan cita-cita masyarakat. Oleh karena itu proses mendesain dan merancang suatu kurikulum mesti memerhatikan proses pembelajaran yang akan berlangsung dan proses sistem nilai (*value system*) yang berlaku beserta perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat itu

PENUTUP

1. Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

2. Di dalam pengembangan kurikulum juga terdapat beberapa komponen-komponen pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan model-model pengembangan kurikulum.
3. Pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari istilah pengajaran, kata pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertinya. Kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid dikelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru-murid dikelas formal saja, akan tetapi meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik.
4. Kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pengejaran mengacu kepada bagaimana cara mengajarkannya. Walaupun diantara pembelajaran dengan pengajaran dalam hal ini memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki kesamaan tolak ukur dalam kasus ini, yang bagaimana mengajarkan. Hanya saja pengajaran lebih terpusat pada guru sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran menekankan pada penciptaan proses belajar antara pengajar dengan pelajar agar terjadi aktivitas belajar dalam diri pelajar.
5. Implementasi kurikulum merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dalam suatu sistem. Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan suatu kegiatan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta actor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perencanaan atau perancangan kurikulum dengan baik dan benar.
6. Kurikulum berfungsi sebagai suatu alat dan pedoman untuk mengantarkan peserta didik sesuai dengan harapan dan cita-cita masyarakat. Oleh karena itu proses mendesain dan merancang suatu kurikulum mesti memerhatikan proses pembelajaran yang akan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, (2006), *Kurikulum 2006 Strandar Kompetensi Mata Pelajaran*, Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar, (1990), *Pengembangan Kurikulum; Dasar-dasar dan Pengembangannya*, Bandung: Mandar Maju.
- Mulyasa, (2014), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2103*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S, (2003), *Asas-asas kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Oliva, Peter F, (1992), *Developing the Curriculum*, New York: HarperCollin Publishers.
- Ruhimat, dkk, (2009), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI.
- Rusman, (2008), *Manajemen Kurikulum Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Saylor, G.J, et. Al, (1981), *Curriculum Planning: for Better Teaching and Learning*, USA: Rinehart and Watson.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2006), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

